

ABSTRAK

Menu wajib khotbah gereja konvensional kerap berkuat pada tema seputar hubungan disiplin diri dengan religiusitas. Tolok ukurnya adalah bentuk-bentuk perilaku empiris, misalnya: rajin beribadah Minggu di gereja, rajin berdoa, rajin membaca Alkitab, rutin memberikan persepuluhan, dan sebagainya. Lalu bagaimana jika pendisiplinan yang terbentuk dalam perilaku empiris itu, diseragamkan dengan model tertentu dari budaya luar, yang dalam tesis ini disebut dengan *American Style*? Pendisiplinan beraromakan budaya Amerika tersebut diusung ke dalam gereja dengan pengawasan ketat, kemudian dimaknai sebagai ekspresi religiusitas jemaat. Tesis ini tidak berhenti pada *American style* saja, tetapi pada bentuk pendisiplinan lain yang merupakan hasil negosiasi antara budaya Amerika dan Jawa, yang peneliti sebut dengan *American Style Mormon van Jogja*, dimana berbagai bentuk religiusitas khas diproduksi.

Ada tiga kerangka teori penting yang digunakan, yaitu: Teknologi Politik terhadap Tubuh dan panoptikon karya Michel Foucault, serta Identitas Hibrid karya Homi Bhabha. Ketiganya digunakan untuk menganalisa data empirik yang diperoleh dari wawancara, dialog sehari-hari, serta pengalaman peneliti selama berinteraksi dengan anggota gereja Mormon Jogja.

Temuan dalam tesis ini adalah: jenis religiusitas *pakewuh*, bahasa simbolik sebagai “pesan rohani”, dan “gereja tata krama”. Ketika seseorang bergereja, ia tidak hanya, secara vertikal, berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga secara langsung berhadapan, secara horizontal, dengan individu di lingkungannya dalam interaksi saling mengawasi, dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan komunitas gereja. Pada akhirnya, religiusitas merupakan produk budaya, yang dimaknai secara kolektif melalui pembacaan simbol-simbol. Tingkat religiusitas individu diukur dari kesanggupannya dalam memainkan peran dalam gereja hingga tuntas.

Kata Kunci: Gereja Mormon, pendisiplinan tubuh, ekspresi religiusitas, *American Style*, hibriditas, panoptikon, religiusitas *pakewuh*.

ABSTRACT

Conventional church's sermons often deal with the theme of the relationship between self-discipline and religiosity. The criterion of the relationship is empirically observable behaviors, such as Sunday church attendance, diligent prayer, Bible study, regular tithes, and so on. But how if this disciplinary model, that made by the empirical behavior, is framed in with certain model from outside culture, which is in this thesis being called *American Style*? This disciplinary model with American culture senses is introduced in an environment of strict supervision and then interpreted as a measure of religiosity. However, this thesis does not cease at the *American Style*; but then investigates the interpretation of the other self-discipline approach in Java, called *American Style Mormon van Jogja*, where many distinct religiosity forms being produced.

This thesis uses three theoretical frameworks: Foucault's Technical Politics of the Body and panopticon, and also Hybrid Identities of Homi Bhabha. All three approaches are being used to analyze empirical data obtained through interviews, regular discussions, and research experience gathered from interacting with members of the Mormon Church in Jogja.

The findings of this thesis include: a *pakewuh* style of religiosity, symbolic language as "spiritual messages," and "church etiquette." When a person is involved in church, he does not only communicates with God (vertically), but also involved in immediate communication with fellow churchgoers (horizontally), who continually supervising each other to encourage harmony in the church community. Finally, religiosity is a product of culture, that is interpreted collectively as a reading of symbols. The level of individual religiosity is, then, measured by the role the individual's ability to play in attaining that goal.

Key Words: Mormon Church, disciplinary of the body, religiosity expression, *American Style*, hybrid, panopticon, *pakewuh* religiosity.